

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI TAMAN KANAK-KANAK BIAS PALAGAN YOGYAKARTA

Priyo Sudibyo

Program Magister Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: priyosudibyo91@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art6>

Abstract

Character education has been endlessly debated in the implementation of educational program nowadays. Curriculum in various educational institutions insert character as teaching material instilled in their students. More than that, in some Islamic educational institutions, character education is organized and integrated in students' activities. This research is aimed at understanding how character education is managed and implemented in Palagan BLAS Kindergarten. The method used in collecting data were interviews and document analysis. This research concluded that Palagan BLAS Kindergarten implemented character education management with these schemes: 1) formulating a character-based learning model; 2) socializing this learning model to the students' parents during "stadium general", and to teachers as well as academic staff on weekly and conditional basis, 3) implementing character-based learning; and 4) controlling the implementation of the program by the teacher and parents under the leadership of school principal.

Keywords: *management, character education, Palagan BLAS Kindergarten*

Abstrak

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi pembahasan yang tak kunjung reda dalam pelaksanaan program pendidikan. Kurikulum yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan menyisipkan karakter sebagai bahan ajar yang ditanamkan pada peserta didik, lebih dari itu di beberapa lembaga pendidikan Islam, pendidikan karakter diorganisasi dan diintegrasikan

dalam aktivitas siswa. Penelitian ini mencoba untuk melihat pengelolaan “manajemen” pendidikan karakter yang diterapkan di TK BIAS Palagan. Metode yang digunakan dalam menghimpun data adalah metode wawancara dan dokumen. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa TK BIAS Palagan melakukan manajemen pendidikan karakter dengan skema; 1). perumusan model pembelajaran berbasis karakter, 2). sosialisasi model pembelajaran kepada wali pada forum stadium general, sedangkan sosialisasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan minggung dan kondisional, 3). pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter 4). kontrol pelaksanaan program yang dilakukan oleh sekolah dan wali murid di bawah naungan kepala sekolah.

Kata Kunci: manajemen, pendidikan karakter, TK BIAS Palagan

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang berkeadaban, berbudi luhur dan mencintai perdamaian. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah bangsa Indonesia. Terdapat banyak falsafah-falsafah mengenai keluhuran budi pekerti yang sudah diajarkan turun temurun dari generasi ke generasi seperti; *sepi ing pamrih rame ing gawe, adigang adigung adiguna* dan berbagai macam falsafah hidup lainnya. Falsafah ini menjadi dasar perilaku masyarakat Indonesia berabad abad yang lalu, akan tetapi hal tersebut hari demi hari semakin terkikis oleh arus globalisasi. Bangsa yang dikenal berbudi luhur itu sudah terkontaminasi dengan budaya budaya asing, dan mayoritas masyarakat lebih mengagumi budaya tersebut sehingga nilai-nilai luhur sedikit demi sedikit mulai terkikis dan digantikan dengan budaya baru yang lebih bersifat individualis, hedonis, anarkis dan sebagainya.

Pada tahun 2010 Dasim Budimansyah melakukan penelitian pada murid SMP, SMA dan SMK wilayah Jawa Barat dan Batam mengenai dampak buruk yang disebabkan globalisasi. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa pengaruh globalisasi dapat melunturkan nilai-nilai luhur bangsa. Berbagai budaya asing menyebar dan mempengaruhi pola pikir siswa-siswi. Mereka lebih tertarik dengan budaya asing dari pada budaya lokal yang sarat akan nilai budi luhur. Akibat budaya-budaya tersebut kini menjajah karakter pemuda-pemudi bangsa. Hal tersebut menyebabkan munculnya berbagai kriminalitas serta kasus anarkis, perkelahian antar

siswa hingga antar masyarakat desa dan masyarakat beragama, pornografi dan lain sebagainya. Sehingga saat ini bangsa Indonesia telah kehilangan karakter yang telah lama dimiliki dengan datangnya budaya yang dianggap lebih menarik.

Keadaan ini disadari oleh pemerintah sehingga mulai diupayakan menemukan kembali karakter yang telah lama hilang. Satu diantara program tersebut dilaksanakan melalui pendidikan. Saat ini di berbagai lembaga pendidikan dasar menengah hingga perguruan tinggi menjadikan karakter sebagai salah satu tujuan pokok pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan dengan karakter adalah satu hal yang tak terpisahkan. Mahatma Gandhi menyatakan bahwa salah satu dosa fatal dalam pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter. Selain itu karakter merupakan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wangsadinata, 2008).

Pendidikan karakter dewasa ini benar-benar gencar diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Kurikulum 2013 yang kini diterapkan di sebagian besar lembaga pendidikan dasar dan menengah menyisipkan karakter dalam materi ajar. Dengan adanya usaha ini diharapkan dapat secara perlahan dapat mengembalikan dan menamakan karakter yang baik pada generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa.

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak. Lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat ikut berkewajiban untuk melakukan tugas ini meskipun lembaga pendidikan memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Namun apabila pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tidak mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat, segala upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter akan menjadi sia-sia. Karena karakter seseorang dibentuk oleh berbagai faktor diantaranya adalah pendidikan, keluarga dan lingkungan.

Upaya optimasiasi pendidikan karakter ini menjadi landasan untuk meneliti pengelolaan (manajemen) pendidikan karakter di lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam. Bagaimana karakter itu diajarkan dan diterapkan di lembaga tersebut? Karena, jika karakter hanya diajarkan sebagaimana mengajarkan mata pelajaran umum dirasa tidak cukup efektif sebagai mana ungkapan Confucius: *I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand* (aku dengar dan aku lupa, aku melihat dan aku ingat, aku lakukan dan aku mengerti) dalam versi lain Carter mengungkapkan: *tell me and I'll forget, show me and I'll remember, involve me and I'll understand* (katakanlah kepadaku dan aku akan lupa, perlihatkanlah kepadaku dan aku akan ingat, Libatkanlah aku dan aku akan mengerti) (Sims, 2002). Pendidikan karakter yang diharapkan bukan hanya dikemas dalam mata pelajaran namun juga terintegrasi dengan segala aktivitas di sekolah.

Pendidikan Karakter

Karakter menurut KBBI (kamu besar bahasa indonesia) adalah; tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online). Sedangkan dalam Bahasa Inggris karakter adalah *character* yang berasal dari Bahasa Yunani “*chrassen*” dan “*kharax*” yang artinya mengukir/ mengukir (Retnaningdyastuti and Ajie, 2014). Wynne memfokuskan karakter lebih pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Sehingga seorang individu dalam kesehariannya berlaku jujur, sopan, ramah diidentifikasi sebagai individu berkarakter baik, begitu juga sebaliknya jika seseorang dalam kesehariannya berlaku sombong, angkuh, suka berbohong dikatakan sebagai individu yang berkarakter tidak baik. Sejalan dengan pemahaman di atas Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter adalah totalitas ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya (Mulyasa, 2013).

Karakter erat kaitannya dengan kepribadian (*personality*), seseorang dikatakan berkarakter apabila ia berperilaku sesuai dengan aturan dan etika moral yang berlaku di wilayah tersebut. Mengapa demikian, hal ini disebabkan perbedaan norma dan adat istiadat, adat istiadat masyarakat

jawa berbeda dengan masyarakat sumatra, begitu juga wilayah wilayah lainnya. Sehingga tingkah laku tidak hanya datang dari diri (*personality*), namun juga menyesuaikan dengan hukum dan budaya yang berlaku. Sangat tidak tepat apabila menerapkan budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal (*local genius*) karena hal tersebut pasti akan mencederai dan merusak budaya yang telah lama ada.

Ki Hajar Dewantoro, bapak pendidikan Indonesia mengemukakan bahwa dalam pendidikan karakter harus ada kesinambungan antara *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, mengnsafi, dan melakukan) hal tersebut senada dengan falsafah sunda yaitu *tekad-ucap-lamah* (niat, ucapan dan tindakan). Selain falsafah di atas, Roosseno Wangsadinata (2008) juga sepakat bahwa dalam pendidikan karakter seseorang dibangun atas tiga pondasi dasar yaitu; pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) yang selanjutnya menjadi tiga landasan dalam mendidik peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotorik)

Integrasi antara pendidikan dan karakter adalah upaya dalam memperbaiki moral bangsa saat ini. Pendidikan menjadi aktivitas penyampaian ilmu pengetahuan (knowledge) dan nilai-nilai luhur (*values*). Dr. Martin Luther King sebagaimana dikutip Wangsadinata (2008) menyatakan bahwa "*intelligence plus character is the goal of true education*" (inteligensi dan karakter adalah tujuan dari proses pembelajaran yang baik). Theodore Roosevelt juga sependapat bahwa "*to educate person ini mind and not in moral is to educate a menace to society*" (mendidik seseorang hanya pada aspek kognitif dan tidak (mendidika) karakter hanya akan membuat ancaman bagi masyarakat). Dari beberapa pernyataan tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan karakter merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pendidikan yang baik menggabungkan pendidikan karakter dan kemampuan intelijensi bukan malah memisahkannya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan universal sebagaimana yang ungkapan oleh Thomas Lickona adalah "*to help young people become smart and to help them become good*" (pendidikan membantu generasi muda untuk menjadi cerdas dan berkarakter mulia (Manley and Hawkins, 2009).

Manajemen Pendidikan Karakter

Saat ini kurikulum yang digunakan dalam lembaga pendidikan adalah kurikulum berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter diajarkan di setiap mata pelajaran sekolah dengan harapan dapat membentuk

karakter peserta didik. Namun cukupkah hanya melakukan hal tersebut? Karakter diajarkan di setiap mata pelajaran dipahami oleh seluruh siswa. Mencontek, berbohong, terlambat adalah hal hal yang tidak baik dan telah diajarkan namun masih sangat banyak siswa yang melakukannya. Hal ini menunjukkan harus ada integrasi pendidikan karakter tidak hanya dalam materi ajar namun seluruh aktivitas siswa di sekolah. Perlu adanya partisipasi seluruh warga sekolah sehingga pendidikan karakter tidak hanya dalam ranah afektif dan kognitif tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas yaitu ranah psikomotorik.

Dalam mewujudkan manajemen pendidikan karakter di sekolah, Mulyasa (2013) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter” menyebutkan delapan upaya dasar dalam melaksanakan pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

1. Memahami hakikat pendidikan karakter

Upaya awal dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah dengan memahami konsep pendidikan karakter yang akan diterapkan. Pemahaman sangat penting agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. Pendidikan karakter bermula dari kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen menuju tindakan. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi ada atau tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang dibangun seluruh warga sekolah. Kilpatrick mengemukakan bahwa ketidakmampuan seseorang untuk melakukan karakter yang baik walau dia telah mengetahuinya (*moral understanding*) disebabkan karena seseorang tersebut tidak mempraktikannya (*moral doing*) dalam keadaan sehari-hari. Perlu ada pembiasaan dan komitmen atas karakter yang telah dipelajari.

2. Sosialisasikan dengan tepat

Setelah memiliki konsep pendidikan karakter, dibutuhkan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah baik siswa, guru dan tenaga kependidikan. Hal ini guna menyatukan persepsi untuk mewujudkan sinergi penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

3. Menciptkan lingkungan yang kondusif

Lingkungan sekolah yang tenang, aman dan nyaman mendukung terwujudnya pendidikan karakter terlebih semua warga

sekolah juga ikut berperan dalam terwujudnya lingkungan sekolah yang baik. Seluruh aktivitas terpusat pada peserta didik (*student centered activities*) secara emosional dapat meningkatkan gairah belajar dan peningkatan prestasi. Selain di sekolah ruang lingkup pendidikan karakter juga harus dibentuk dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini peran serta sekolah dalam membangun hubungan baik sangat diperlukan.

4. Dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai

Pembelajaran yang baik tentu membutuhkan fasilitas dan sumber belajar yang bervariasi. Saat ini buku masih menjadi sumber utama, akan tetapi akan lebih baik jika dipadukan dengan media yang menarik serta terjun di lapangan untuk pelajaran –pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan.

5. Menumbuhkan disiplin peserta didik

Dalam membangun pendidikan karakter di sekolah guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan pada murid. Sebaiknya peraturan disiplin berpihak bersifat demokratis yaitu; pertama, dari, oleh dan untuk peserta didik, kedua peraturan bagi guru berprinsip *tut wuri handayani*. Mengutip Reisman dan Payne (1987), Mulyasa (2013) mengemukakan sembilan strategi yang dapat digunakan dalam menertibkan peserta didik: konsep diri (*self-concept*), keterampilan komunikasi (*communication skill*), konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), klarifikasi nilai (*values clarification*), analisis transaksional (*transactional analysis*), terapi realitas (*reality therapy*), disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*).

6. Memilih kepala sekolah yang amanah

Kemajuan lembaga pendidikan sebagian besar dipengaruhi oleh pimpinan yang memimpin lembaga tersebut. Pemimpin yang memiliki visi dan tujuan yang jelas lebih baik dari pada pemimpin yang hanya sekedar memimpin lembaga sebagai rutinitas. Seorang kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang besar. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah seorang kepala sekolah yang amanah, khususnya dalam mengkoordinir, mengerakkan dan

menyelaraskan sumberdaya yang ada di sekolah. Menurut Mulyasa (2013), kepala sekolah yang amanah dan profesional harus selalu berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat hal baik di sekolah yaitu; pembinaan mental, moral, fisik dan artistik.

7. Mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru

Guru dalam suatu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat urgen sebagai penyalur ilmu pengatahuna (*knowledge*) dan nilai nilai luhur (*value*). Guru merupakan wakil dari orang tua ketika berada di sekolah dan merupakan panutan bagi seluruh peserta didik. Hal ini menjadikan seorang guru harus selalu emnjadga wibawa baik di sekolah maupun di luar sekolah sebagai sosok yang menjadi panutan peserta didik. Terdapat banyak dan bermacam-macam karakter yang harus dimiliki oleh guru. Dalam hal ini para ilmuwan memiliki banyak perbedaan, akan tetapi dalam sistem pendidikan di indonesia seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, sosial, personal dan profesional.

8. Melibatkan seluruh warga sekolah

Guru, murid, dan tenaga kependidikan adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sinergi yang baik dari warga sekolah ini dapat mewujudkan terjadinya sekolah yang nyaman. Tanggung jawab mendidik bukan hanya menajdi keawjiban kepala sekolah dan guru saja, mnaun membutuhkan bantuan dan seluruh warga sekolah dan memastikan seluruh upaya yang dilakukan sekolah dalolam mendidikan peserta didik berjalan dengan baik.

Bina Anak Sholeh (BIAS)

Bina Anak Sholeh (BIAS) Palagan adalah salah satu cabang SIBI (Sekolah Islam Berwawasan Internasional) BIAS di daerah Yogyakarta dengan kantor pusat di daerah Giwangan. Lembaga ini menaungi Batita Center, Play Group, TK, SD, BIAS *Special School* (BSS), SMP, SMA. Sistem pendidikan yang dikembangkan dalam yayasan ini adalah pendidikan tauhid dengan nimplementai sekolah berwawasan internasional. Kurikulum yang dikembangkan terintegrasi meliputi; *Quran-Based Living Curriculum* (kurikulum keseharian berbasis qurani), *Habit Forming* (pembentukan kebiasaan), *Lerning By Doing* (belajar

dengan praktik), *Human Approach* (pendekatan humanis), *Small Group Learning* (pembelajaran dalam lingkup kecil) dan *Akhlak Application* (penerapan akhlak) yang dirancang secara integratif.

BIAS Palagan terdiri dari tiga jenjang pendidikan yaitu; 1). BATITA, 2). Play Goup dan 3). Taman Kanak-kanak. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan pada jenjang pendidikan TK. Pada jenjang TK, peserta didik mengikuti seluruh aktivitas yang disusun oleh sekolah. Dalam hal ini dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu; aktivitas harian dan aktivitas tahunan.

Aktivitas harian adalah aktivitas yang dijalani peserta didik di sekolah mulai pukul 07.30 WIB hingga selesainya aktivitas sekolah pada pukul 14.30. Setiap aktivitas terintegrasi dengan pendidikan karakter baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Aktivitas tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa kegiatan berikut: Apel Pagi (ikrar), Mengaji, Pembelajaran di Kelas (reguler I & II), Tidur Siang dan Makan Siang Bersama. Peserta didik berperan aktif dalam setiap aktivitas, termasuk dalam persiapan pembagaian makanan ringan. Yang membagi makanan ringan kepada peserta didik bukan para guru, namun teman mereka sendiri yang mendapat jadwal piket dengan arahan guru pembimbing. Begitu juga pembacaan doa dilakukan oleh peserta didik yang bertugas.

Selain aktivitas harian, BIAS Palagan juga menyelenggarakan beberapa agenda yang bersifat tahunan seperti pentas seni dan *Family Day*. Dalam kegiatan pentas seni, setiap siswa dari masing masing kelompok menampilkan pertunjukan yang disaksikan oleh wali murid. Program ini ditujukan kepada peserta didik dan keluarga. Acara yang dilaksanakan pun bervariasi dari outbound hingga perlombaan antar siswa disertai keluarga yang menemani sedangkan para guru hanya memfasilitasi acara tersebut.

Manajemen Pendidikan Karakter TK BIAS Palagan

Dalam menganalisis pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di TK BIAS Palagan, penulis membagi aktivitas tersebut dalam empat kategori yaitu Plan, Organizing, Actuating dan Control (POAC).

1. Plan (perencanaan)

Penyusunan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter

disusun oleh sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam aktivitas pembelajaran. Integrasi tersebut dibentuk dalam pembiasaan karakter terpuji seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, sikat gigi, budaya antri ketika makan siang, dan penanaman karakter luhur dengan bercerita sebelum tidur siang.

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Langkah kedua setelah konsep pembelajaran berbasis karakter tersusun adalah mensosialisasikan kepada wali murid, guru dan tenaga kependidikan. Sosialisasi konsep pembelajaran kepada wali murid dilakukan pada awal tahun ajaran dalam forum stadium genaral wali murid. Forum ini membahas seluruh aktivitas yang akan dilalui peserta didik selama satu tahun kedepan. Selain itu sekolah juga menyampaikan perlunya partisipasi orang tua untuk ikut serta dalam proses pembinaan karakter di luar sekolah melalui buku penghubung antara sekolah dengan wali murid. Sosialisasi model pembelajaran berbasis karakter kepada guru dan tenaga kependidikan dilakukan mingguan dan kondisional.

3. *Actuating* (pelaksanaan)

Pembelajaran berbasis karakter ini dilakukan guru dengan peserta didik selama peserta didik berada di sekolah. Pembelajaran tersebut meliputi Apel Pagi (ikrar), Mengaji, Pembelajaran di Kelas (reguler I & II) Tidur Siang dan Makan Siang Bersama dan lain sebagainya.

4. *Controlling* (kontrol)

Kontrol atas manajemen pendidikan karakter tertinggi berada di tangan kepala sekolah. Kepala sekolah mengontrol aktivitas pembelajaran berbasis karakter yang dilakukan harian serta aktivitas anak di rumah dengan bantuan guru kelas. Sedang guru dan orang tua saling mengontrol dalam pembelajaran anak dengan buku penyambung. Dari hari Senin guru menuliskan aktivitas anak di sekolah untuk diberikan ke orang tua sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu orang tua melaporkan aktivitas anak ke guru.

Simpulan

Manajemen pendidikan karakter telah diterapkan di TK BIAS Palagan. Dengan model perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan

serta kontrol. Kunci penerapan manajemen ini ada pada pimpinan atau kepala sekolah yang mengontrol pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter. Kontrol manajemen pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga memantau aktivitas anak saat di luar sekolah dengan adanya buku penghubung anak antara sekolah dan wali murid. Selain itu evaluasi diadakan mingguan dan kondisional sesuai keadaan yang terjadi dalam pelaksanaan program tersebut.

Daftar Pustaka

- Budimansyah, Dasim. "Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Di Sekolah." *proceedingfptk* 89 (2010). <http://jurnal.upi.edu/proceedingfptk/view/479/tantangan-globalisasi-terhadap-pembinaan-wawasan-kebangsaan-dan-cinta-tanah-air-di-sekolah.html>.
- "Karakter." *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, November 18, 2015. <http://kbbi.web.id/karakter>.
- Manley, Robert J., and Richard J. Hawkins. *Designing School Systems for All Students: A Toolbox to Fix America's Schools*. R&L Education, 2009.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Retnaningdyastuti, M. Th. S. R., and G. Rohastono Ajie. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR BERBASIS MBS." In *mbs_2013*, 2014. http://prosiding.upgrisimg.ac.id/index.php/mbs_2013/mbs_13/paper/view/345.
- Sims, Ronald R. *Teaching Business Ethics for Effective Learning*. London: Greenwood Publishing Group, 2002.
- "Tujuan Pendidikan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Wangsadinata, Wiratman. *Roosseno, jembatan dan menjembatani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.